

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

LINGKUNGAN SOSIAL

PEMILIKAN DAN PENGUASAAN LAHAN
Masyarakat Mentawai

AN DAN KEBUDAYAAN
PNB PADANG

AI KEMANUSIAAN YANG TERKANDUNG
PACARA "PASAMBAHAN KAMATIAN"
MATAN KURANJI PADANG SUMATERA BARAT

SIAL BUDAYA DALAM UPAYA PENINGKATAN
CAKUPAN PENEMUAN PENYAKIT TUBERKULOSIS
DI KABUPATEN TANAH DATAR

DAFTAR ISI

Pemilikan dan Penguasaan Lahan Pada Orang Mentawai: Studi Etnografi Pada Masyarakat Dusun Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai

Adri Febrianto dan Erda Fitriani (1)

Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Terkandung Dalam Upacara "*Pasambahan Kamatian*" Di Kecamatan Kuranji Padang Sumatera Barat

Arfinal (15)

Orang Minangkabau dan Budaya Berdemokrasi

Undri (29)

Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Gazali (42)

Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelisik Sistem Nilai Budaya dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional

Hasanadi (49)

Gadged : Budaya Konsumen Masyarakat Modern

Silvia Devi (64)

Pasang Surut Perusahaan Kereta Api Tahun 1963-2010

Aulia Rahman (72)

Pola Hubungan Dalam Keluarga Luas Di Nagari Salayo Kabupaten Solok

Witrianto (78)

Penguyuban Jawa di Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota (1958-1966)

Dedi Asmara (89)

Aspek Sosial Budaya Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Penemuan Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Tanah Datar

Nilda Elfemi dan Dian Kurnia Anggreta (101)

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat di Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang

Kadril (111)

Pembangunan Rel Kereta Api Muaro Sijunjung-Pekanbaru 1942-1945

Gimin Saputra (128)

"Entertainment" Pada Masa Revolusi Di Sumatera Barat, 1945-1949

Nopriyasman (142)

Emosi Dari Tumpukan Sampah Enschede-Belanda Masihkah Nasionalisme?

Ferawati (151)

Resensi Buku

Firdaus Marbun (160)

SENI DENDANG BENGKULU SELATAN : MENELISIK SISTEM NILAI BUDAYA DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI SENIMAN TRADISIONAL

Hasanadi

ABSTRAK

Kehidupan sosial ekonomi seniman Seni Dendang di Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan fenomena menarik serta penting untuk disikapi secara bijak dan proposional oleh semua pihak, terutama dalam kerangka menelisik relung-relung sosial budaya masyarakat pemilikinya, yaitu sebagai satu kelompok masyarakat yang terus berbenah tanpa melupakan spirit nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) yang ada. Tulisan ini, dengan menggunakan analisis konten (*kontent analysis*), berupaya mendeskripsikan sistem nilai budaya yang terdapat pada Seni Dendang serta bagaimana dampak kehidupan sosial ekonomi senimannya bagi eksistensi seni tradisi tersebut di masa yang akan datang. Temuannya adalah, kehidupan sosial ekonomi sebagaimana digeluti oleh Seniman Seni Dendang pada konteks kekinian telah berdampak pada melemahnya upaya pewarisan nilai budaya di tengah masyarakat, yang diindikasikan oleh tidak berjalan baiknya proses kreatifitas seniman melalui aktifitas pertunjukan yang semakin jarang diadakan.

Kata kunci : seni dendang, nilai budaya, sosial ekonomi Seniman, masyarakat Bengkulu Selatan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni Dendang merupakan satu *genre* sastra lisan yang tumbuh dan berkembang terutama di kehidupan tradisional masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, misalnya dapat ditemui di Kelurahan Padang Kapuk Kecamatan Kota Manna.¹ Seni Dendang

dengan segala fenomena sosial budaya yang ada, secara sekaligus merupakan wujud dari kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Bengkulu selatan.² Seni Dendang dan proses kreatif para seniman yang melakoninya

¹ Dari segi bentuk sastra lisan memiliki bentuk yang beragam, di antaranya berbentuk prosa naratif, berbentuk puisi (nyanyian rakyat) dan berbentuk prosa lirik. Dari segi penciptaan, meskipun sastra lisan dianggap *anonim*, besar kemungkinan bahwa menghiangnya pencipta disebabkan oleh karena sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama da dianggap sebagai milik bersama. Dari segi pewarisan, sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak semua orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan atau mistik. Dari segi status sosial orang yang menyampaikan, ada penyampai yang berstatus sosial tinggi seperti pemangku adat, namun ada pula yang

berstatus sosial rendah. Dari segi fungsi, sastra lisan memiliki banyak fungsi, di antaranya berfungsi untuk mengukuhkan solidaritas dan mnyegarkan pikiran dan perasaan. Selengkapnya baca Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Citra Budaya Indonesia. Hal. 137-139.

² Kearifan lokal berangkat dari sistem pengetahuan sebuah masyarakat yang diwujudkan dalam perilaku mereka. Cavallaro mengatakan bahwa untuk memahami sistem pengetahuan harus memahami pula mekanisme-mekanisme yang ada yaitu dimana pengetahuan itu dihasilkan, konteks-konteks dimana pengetahuan itu bermula. *Channel-channel* dimana pengetahuan itu disebarkan, dan sistem nilai yang melegitimasi kalau bukan mendelegitimasinya. Lebih lanjut baca Dani Cavallaro. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara. Hal. 259.

mengimplikasikan sistem pengetahuan dan sistem perilaku kolektif masyarakat Bengkulu Selatan pada ranah sosial budaya yang lebih luas.

Menurut Yarman HS,³ Seni Dendang atau biasa disebut dengan *bedendang* (berdendang) oleh masyarakat Bengkulu Selatan, dalam pertunjukannya ada dua macam, yaitu *bedendang nunggu nasi masak* dan *bedendang mutus tari*. Pertunjukan *bedendang nunggu nasi masak* dimulai dengan membawakan *Dendang Beledang* dan berakhir dengan *Dendang Rampai*. Sebagai tanda telah berakhirnya pertunjukan dendang biasanya didasarkan dari jenis tari yang dibawakan mengiringi dendang tersebut. Jenis tari yang bersifat mengiringi pertunjukan *dendang nunggu nasi masak* adalah *Tari Redok*. Sesudah penampil beristirahat, yang biasanya ditandai dengan kegiatan memakan juadah secara bersama, maka pertunjukan *dendang nunggu nasi masak* akan berakhir. Berbeda dengan pertunjukan *dendang mutus tari*, meskipun tetap dimulai dengan menampilkan *Dendang Beledang* hingga *Dendang Rampai*, namun sebagai bukti telah berakhirnya kegiatan mutus tari, maka penampilan dendang harus ditutup dengan Tari Kain Panjang, Tari Randai, Tari Keredok dan Tari Orang Empat (*tari mengempatkan*). Berakhirnya pertunjukan seni dendang biasanya dibuktikan dengan jambar. Masyarakat Bengkulu Selatan memaknai jambar sebagai denda dari penampilan membuka tari kain panjang dan *kerendai* (renda), karena jenis tari ini adalah jenis tarian besar.⁴

³ Seniman seni dendang Bengkulu Selatan, wawancara tahun 2011.

⁴ Menurut Refisrul dkk (2001), di dalam setiap pertunjukan seni dendang terhimpun beberapa jenis tari khas milik masyarakat Bengkulu Selatan, khususnya masyarakat Sukubangsa Serawai. Penampil pertunjukan memakai pakaian *garus* berlempang panjang, peci (kopiah) hitam, kain sarung dan tidak boleh pakai

Di lain pihak, Erlis Harjoni menjelaskan bahwa kehidupan sosial ekonomi Seniman Seni Dendang memerlukan perhatian dari semua pihak yang berkompeten untuk melahirkan kebijakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.⁵ Para seniman tersebut tetaplah anggota masyarakat yang mesti melibatkan diri secara aktif dalam berbagai aktifitas sosial budaya, termasuk dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, di samping sebagai seniman mereka menggeluti berbagai bidang usaha dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi, di antaranya berprofesi sebagai pengrajin rotan, pedagang, wiraswasta dan sebagainya. Kenyataan tersebut terutama disebabkan oleh kecilnya imbalan jasa yang mereka peroleh dengan hanya melakoni profesi sebagai seniman. Secara ekonomis, pendapatan yang mereka peroleh dengan tampil untuk memeriahkan hajatan pesta perkawinan yang diadakan oleh warga tidaklah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa profesi sebagai Seniman Seni Dendang lebih merupakan aktifitas sampingan.

1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan sosial ekonomi Seniman Seni Dendang di Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu penting untuk dicermati. Pertama, terkait dengan proses kreatif seniman yang merefleksikan kepekaan nilai moral budaya terhadap kelestarian seni tradisi yang

celana. Ada empat jenis dendang yang biasa ditampilkan secara berurutan, yaitu : (1) dendang belidang yang diiringi tarian tari lemas; (2) dendang lagu dua yang diiringi tarian tari lemang dan tari piring; (3) dendang ketapang yang diiringi tarian tari mak inang, tari ulu pinang dan tari berempat; (4) dendang teraja yang diiringi tarian tari redok, tari kain panjang, tari randai serta tarian penutup dengan penari sebanyak empat orang seolah-olah saling intai mengintai

⁵ Pemerhati seni budaya Bengkulu Selatan, wawancara tanggal 13 Maret 2012.

teraktualisasi dalam setiap pertunjukan seni dendang. Kedua, berkenaan dengan aspek-aspek sosial ekonomi yang digeluti oleh Seniman Seni Dendang dalam usaha memenuhi kebutuhan perekonomian. Pada dua kenyataan dimaksud, Seniman Seni Dendang pada gilirannya bersentuhan dengan berbagai problematika kehidupan kemasyarakatan yang menggiring untuk lahirnya berbagai perilaku sosial dinamis. Berdasar pada rumusan tersebut, permasalahan tulisan ini diformulasi melalui pertanyaan berikut :

1. Bagaimana sistem nilai budaya Seni Dendang ?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi seniman terhadap eksistensi Seni Dendang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari tulisan ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem nilai budaya Seni Dendang.
2. Menjelaskan dampak sosial ekonomi kehidupan seniman terhadap eksistensi Seni Dendang.

Adapun manfaat tulisan ini adalah, memperkaya khasanah keilmuan di bidang seni sastra lisan (seni pertunjukan) dan memberikan kontribusi pemikiran positif kepada, di antaranya, unsur instansi/lembaga terkait pada pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, Seniman Seni Dendang dan masyarakat secara umum, terutama dalam menyusun program-program pelestarian, pemeliharaan dan pengembangan berbagai *genre* seni budaya masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan pada umumnya dan keberterapan Seni Dendang pada khususnya.

1.4 Kerangka Konseptual

Sastra hanya patuh pada dirinya sendiri.⁶ Produk sastra merupakan hasil kerja

seni kreatif yang memiliki keseluruhan yang bulat, yang berdiri sendiri sehingga menghendaki penafsiran dari perspektif sastra itu sendiri. Walaupun demikian, setiap cipta sastra, khususnya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional, tidak berfungsi dalam situasi kosong. Kenyataan ini disebabkan oleh karena ia merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sistem sosial dan budaya tempat di mana sastra tersebut hidup dan diwariskan.⁷ Struktur sastra mengandung tiga pengertian. Pertama, gagasan bahwa sastra merupakan satu seluruhan (*wholeness*) yaitu, bagian-bagian atau anasir sastra bersifat menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), yaitu struktur tak statis, yang mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya.⁸

Besarnya keterlibatan kerja kreatif seniman dalam seni senantiasa mengundang perhatian para ilmuwan dewasa ini. Proses kreatif dalam bersastra dan berkesenian yang dibalut dengan berbagai aktifitas sosial budaya dalam arti yang luas senantiasa menunggu untuk dibicarakan secara komprehensif. Kehadiran para sastrawan dalam cipta sastra yang dibaca dan dinikmati oleh pembaca, dan atau eksistensi para seniman tradisional di tengah khalayak dalam setiap pertunjukan, telah memunculkan gagasan-gagasan baru dalam upaya masyarakat melakukan penataan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial

⁶ A.Teeuw. 1979. *Sastra dan Ilmu sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal.11.

⁷Atmazaki. 2005. *Op.Cit*. Hal. 30.

⁸A. Teeuw. 1979. *Op.Cit*. hal 141.

budaya termasuk ekonomi.⁹ Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk menyatakan bahwa proses kreatif seorang seniman telah ikut menyumbang bagi terjadinya keberthanan atau justru terjadinya perubahan dalam aspek sosial ekonomi bagi anggota masyarakat tempat mereka hidup. Tentunya pula, segala corak keberthanan atau justru perubahan tersebut tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat secara umum, namun juga oleh para seniman itu sendiri.

Teori-teori fungsionalisme merupakan perspektif awal yang berbicara terkait dengan fenomena perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat. Meskipun dipengaruhi oleh pandangan evolusi teori dimaksud melihat bahwa perkembangan masyarakat akan melalui tingkatan yang positif (*positive stage*). August Comte misalnya, mengemukakan soal ilmu tentang masyarakat, yaitu dengan mengemukakan istilah *positivism* sebagai sebuah metode saintifik untuk mengamati dan mempelajari masyarakat. Menurutnya, pandangan fungsional terhadap masyarakat mestilah mengarahkan perhatian terhadap perkembangan terus menerus perilaku manusia yang diebakkan oleh perkembangan perangkat berpikir (*mind set*).

Effendi (2008:56), mengulas ulang pandangan Herbert Spencer bahwa, perilaku kehidupan sosial masyarakat didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu konsep etika, konsep biologi dan konsep psikologi. Ketiga konsep ini memberikan pemahaman tentang prinsip-

⁹ Menurut peneliti, eksistensi para seniman tradisional beserta *genre* seni yang digelutinya, amat ditentukan oleh besarnya kecintaan masyarakat pendukung kesenian tersebut untuk tetap menjaga dan memeliharanya. Kesenian tradisional semisal seni dendang masyarakat Bengkulu Selatan dinilai tetap eksis di masa yang akan datang apabila masih dipertunjukkan dalam intensitas yang baik. Sebaliknya, ketika seni dendang semakin jarang tampil, maka dipastikan kesenian tersebut akan terkondisi menuju kepunahan.

prinsip perilaku hidup anggota masyarakat berdasarkan lima tingkatan proses yaitu : (1) peningkatan wujud *societal* secara struktural, yang berkembang menjadi lebih kompleks dan terdeferensiasi; (2) *societal* yang berkembang tersebut diiringi oleh perbedaan fungsi yang terjadi di dalam masyarakat, yang berlangsung dalam rangka mempertahankan kehidupan secara sistemik; (3) perbedaan fungsi dan struktur tersebut berlangsung dalam wujud organik dan superorganik, yang kemudian saling membutuhkan secara integratif melalui ketergantungan yang saling menguntungkan (*mutual dependence*); (4) keragaman struktur-struktur yang berbeda dalam wujud organik dan superorganik tersebut merupakan suatu sistem secara keseluruhan; (5) struktur dari wujud organik dan superorganik dapat bertahan terus dalam perubahan melalui proses kehancuran dari seluruh sistem. Menurut Effendi, prinsip-prinsip Spencer itu mengajak untuk memahami tentang perilaku sosial sebagai bentuk atau wujud organik dan superorganik yang membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan secara fungsional dimaksudkan agar sistem kemasyarakatan yang ditandai oleh berlangsungnya perilaku sosial dapat bertahan dalam menghadapi atau beradaptasi dengan lingkungan yang juga berubah-ubah.

Paradigma tentang perilaku kehidupan masyarakat kemudian berkembang ke konsep fungsionalisme sistem (*systems functionalism*), yang dikembangkan oleh Niklas Luhmann, yaitu seorang sosiolog Jerman.¹⁰ Luhmann mengemukakan konsep kumpulan sistem yang general (*a general systems*), yaitu tindakan manusia menjadi terorganisir dan terstruktur dalam kumpulan sistem. Menurutnya, apabila tindakan-

¹⁰Selengkapnya baca Effendi. 2008. *Budaya Ekonomi : Suatu Perspektif Untuk Analisis Perilaku Sosial*. hal 57. BPSNT Padang : Suluah Vol. 08 Nomor 9 Desember 2008.

tindakan dari sejumlah orang menjadi saling terkait, maka pertanda bahwa sistem kemasyarakatan tersebut eksis. Mekanisme dasar terwujudnya tindakan yang saling berhubungan dan kemudian membangun suatu sistem adalah karena adanya suatu komunikasi melalui kode-kode simbolik, seperti kata-kata atau media lain. Luhman juga mengemukakan pemahaman akan pentingnya dimensi-dimensi lingkungan yang membentuk perilaku dalam kehidupan manusia serta sistem interaksi dan komunikasi.

Terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan perilaku hidup masyarakat terkait dengan persoalan sosial budaya dan lingkungan, yaitu : (1) *physical environment*, menunjuk pada perilaku dalam lingkungan natural seperti temperatur, curah hujan, iklim, wilayah, geografis, flora dan fauna; (2) *cultural sosial environment*, yang meliputi aspek-aspek sosial beserta proses sosialisasi seperti norma, adat istiadat dan nilai; (3) *enviromental orientations and representations*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat; (4) *enviromental behavior and process*, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam berhubungan secara sosial; (5) *out carries product*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan hidup mereka.¹¹

Berkaitan dengan perilaku sosial ekonomi, Robert J Holton berpandangan bahwa ada tiga pandangan tentang kebudayaan dalam segala wujud dan unsur-unsurnya, yaitu : (1) kebudayaan didasarkan kepada seperangkat gagasan dan tindakan, yang berarti kebudayaan dimasukkan ke dalam aktifitas-aktifitas praktis

kemasyarakatan; (2) kebudayaan seagai bagian komponen seluruh aspek masyarakat, sehingga ada kebudayaan ekonomi, kebudayaan politik, kebudayaan agama dan sebagainya; (3) kebudayaan semestinya berfungsi sebagai sumber perubahan dan transformasi sebagaimana halnya kekuatan dalam kehidupan masyarakat konservatiff.¹²

Seni dendang, merupakan hasil kreatifitas anggota masyarakat yang pada gilirannya mampu merefleksikan bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, bahkan termasuk aspek-aspek kebudayaan dari masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan.¹³ Secara

¹² Robert J Holton. 1992. *Economy and Society*. London : Routledge. Hal. 183.

¹³ Koentjaraningrat melihat kebudayaan **Error! Reference source not found.** dengan segala wujud dan unsur-unsurnya, sebagai suatu sistem yang sifatnya abstrak dan berada di atas atau di luar individu-individu anggota masyarakat, yang **Error! Reference source not found.** dipakai sebagai sarana interpretasi atau pemahaman. Kebudayaan merupakan suatu rangkaian model-model kognitif **Error! Reference source not found.** (pengetahuan **Error! Reference source not found.**) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia **Error! Reference source not found.** Kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku **Error! Reference source not found.** dalam berbagai aspek kehidupan berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan diartikan **Error! Reference source not found.** sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompok sosial **Error! Reference source not found.** tertentu secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respons terhadap pola-pola interaksi **Error! Reference source not found.** dan komunikasi **Error! Reference source not found.** di antara kelompok-kelompok menekankan bahwa Pedoman yang digunakan sebagai acuan ini bersifat 'memaksa' untuk diikuti oleh para anggota-anggotanya, dan apabila tidak diikuti oleh salah satu anggotanya maka anggota tersebut akan mendapatkan 'sanksi **Error! Reference source not found.**' dari anggota lainnya dan dianggap menyimpang dari kebiasaan **Error! Reference source not found.** yang berlaku. Akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh

¹¹ Elly Setiadi dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal. 39.

antropologis pola hubungan yang terbentuk antara kebudayaan dengan ekonomi kiranya dapat dirumuskan secara sederhana. Pertama, ekonomi bagian dari kebudayaan, yang berangkat dari asumsi bahwa ada metafora yang mengemuka bahwa ekonomi terbelenggu di dalam kebudayaan dan masyarakat. Kebudayaan adalah kerangka yang lebih besar yang memasukkan elemen ekonomi, sehingga tindakan ekonomi akan berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, sekaligus antar kebudayaan tersebut berlangsung proses transmisi unsur-unsur ekonomi. Kedua, kebudayaan bagian dari ekonomi dalam arti luas, yang berarti kebudayaan yang muncul dan bertahan adalah untuk patuh pada prinsip-prinsip ekonomi. Implikasinya adalah, prinsip-prinsip ekonomi menjadi acuan bagi keseluruhan aspek kehidupan kemasyarakatan. Ketiga, kebudayaan dan ekonomi merupakan entitas yang terpisah tanpa memasukkan satu dan lainnya tetapi terdapat interaksi antara keduanya. Oleh karena itu, kebudayaan dapat saja membatasi opsi-opsi ekonomi karena anggota masyarakat terbelenggu dalam sistem norma yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, sehingga kebudayaan dapat membatasi kemampuan individu-individu anggota masyarakat untuk melakukan tindakan maksimal untuk kepuasan material ekonomi.¹⁴

Berdasar pada pandangan tersebut, tulisan ini merujuk pada rumusan pertama, bahwa kehidupan perkonomian seniman seni dendang beserta dampaknya terhadap kebertahan seni dendang itu sendiri menjadi

seorang atau beberapa orang anggotanya, maka dapat menyebabkan pertentangan dan bahkan konflik antar anggota karena pola interaksinya akan terganggu. Oleh karena itu dalam setiap masyarakat **Error! Reference source not found.** terdapat status dan peran-peran yang berupa struktur sosial yang gunanya untuk mengatur hubungan setiap anggota masyarakat. Selengkapnyanya baca Koentjaraningrat 1984. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Jambatan. Hal 84.

¹⁴ Effendi. 2008. *Op.Cit.* Hal. 59.

bagian dari kehidupan kebudayaan masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan secara keseluruhan. Kehidupan berkebudayaan masyarakat pemilik kesenian ini adalah konstruksi yang lebih luas serta memasukkan elemen-elemen ekonomi masyarakat di dalamnya, sehingga tindakan dan perilaku sosial ekonomi seniman dalam ranah kebudayaan, yang pada gilirannya berimplikasi pada persoalan kesejahteraan sosial ekonomi, akan sangat menentukan eksis atau punahnya seni dendang di masa yang akan datang.

1.5 Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan analisis data yang menggunakan analisis konten (*analysis teks*).¹⁵ Bungin (2001: 234-235) mengulas kembali penjelasan Krippendorff bahwa ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis konten, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebabnya yang mungkin.

¹⁵ Sebagaimana diungkapkan Danandjaja, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, peneliti tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk*, namun juga unsur *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*), berupa buku, dokumen dan foto. Selengkapnyanya baca Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press. Hal. 207-208.

2. Analisis semantik, yang dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Analisa ini terdiri dari beberapa jenis, di antaranya analisis pertunjukan (*designations*), analisis penyifatan (*attributions*), analisis pernyataan (*assertions*).
3. Analisis sarana tanda (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasi isi pesan melalui sifat psikofisik.

Penerapan analisis konten ditekankan pada tiga aspek, yaitu aspek konteks (*kontekt*), aspek proses (*process*) dan aspek *emergence*. Aspek konteks adalah, situasi sosial budaya di seputar objek yang diteliti, sehingga akan menghasilkan pemahaman kealamiah (*the nature*) dan makna budaya (*cultural meaning*) dari objek yang diteliti. Kedua, aspek proses, yang ditekankan pada bagaimana pesan-pesan sosial, budaya dan ekonomi terkait dengan objek dan fokus penelitian diproduksi. Ketiga, aspek *emergency*, yakni pembentukan secara bertahap dari makna pesan komunikasi yang dimunculkan oleh objek melalui pemahaman dan interpretasi peneliti.

Pendekatan analisis konten dinilai relevan dalam usaha memperoleh gambaran dan pemahaman menyeluruh terkait dengan sistem nilai budaya Seni Dendang, sekaligus terkait dengan dampak kehidupan sosial ekonomi seniman terhadap kelestarian nilai budaya dimaksud di masa yang akan datang.

II. HASIL

2.1 Sejarah Seni Dendang

Menurut Muksin,¹⁶ terdapat dua fersi cerita rakyat yang memuat perjalanan sejarah kesenian Seni Dendang di Bengkulu Selatan. **Pertama**, konon pada zaman kerajaan, tersebutlah dua kerajaan yang letaknya berdekatan. Kedua raja kerajaan tersebut, yaitu Raja Mangku Bumi dan Raja Mangku

Jagat, masing-masingnya mempunyai seorang seorang anak. Raja Mangku Bumi mempunyai seorang putra sedangkan Raja Mangku Jagat mempunyai seorang putri. Singkat cerita, bersepakatlah kedua raja tersesut menikahkan putra-putri mereka, tentunya dengan pesta perhelatan yang meriah.

Perhelatan besarpun dilangsungkan serta seluruh peristiwa dan rangkaian kegiatan yang ada kemudian dijadikan rujukan yang bersifat tetap untuk pelaksanaan upacara perkawinan di masa-masa yang akan datang, termasuk keharusan untuk mengadakan pertunjukan kesenian yang bernama *dendang* atau *bedendang*. Pelaksanaan upacara perkawinan sesudahnya secara sekaligus menjadi bentuk kegiatan memperingati tata urutan pelaksanaan perkawinan Anak Raja Mangku Bumi dan Raja Mangku Jagat. Dengan ketentuan tersebut, lahirlah kemudian istilah *adat perkawinan*, yang sampai sekarang dipakai secara umum di Daerah Bengkulu Selatan. Peraturan adat perkawinan tersebut kemudian juga disempurnakan dengan hukum pemerintahan dan hukum agama Islam di masa-masa selanjutnya.

Kedua, sejarah Seni Dendang dapat dirunut dari sebuah cerita yang berlatar belakang wejangan para nenek moyang Sukubangsa Seraway. Sebagaimana diulas kembali oleh Yarman,¹⁷ kelahiran Seni Dendang dimaksudkan sebagai media pelampiasan perasaan dan kata hati dalam bentuk susunan kalimat-kalimat berirama serta akhirnya berbentuk sebuah pantun. Oleh masyarakat pemakainya dikemaslah kalimat-kalimat berirama tersebut menjadi satu bentuk kesenian yang dilengkapi dengan bermacam ragam alat yang keberadaannya sebagai penambah kemeriahan. Ragam alat yang dibuat itu berbentuk benda yang apabila digunakan dapat menimbulkan bunyi atau nada sesuai dengan yang dikehendaki.

¹⁶ Seniman Seni Dendang, anggota Grup Seni Dendang Sekundang, wawancara tanggal 23 Maret 2012

¹⁷ Wawancara tanggal 23 Maret 2012.

Singkatnya, perpaduan antara kalimat-kalimat berirama berbentuk pantun dengan ragam alat yang menghasilkan bunyi dan nada tersebutlah yang dianggap sebagai suatu kesenian, yaitu Seni Dendang.

2.2 Nilai Budaya Seni Dendang

Nilai budaya yang terdapat pada Seni Dendang meliputi : (1) Nilai seni; (2) Nilai pendidikan; (3) Nilai pengorbanan; dan (4) Nilai agama dan kepercayaan.

Pertama, Nilai seni. Seni menawarkan keindahan serta keasikan bagi para penikmatnya. Demikian pula kiranya yang mengemuka melalui pertunjukan Seni Dendang. Nuansa nilai seni dalam pertunjukan Seni Dendang dapat diamati melalui teks-teks yang didendangkan, melalui gerakan-gerakan tari yang diperagakan oleh para penari, serta melalui berbagai atribut yang ada selama penampilan berlangsung. Nilai seni dalam teks tampak pada pilihan-pilihan kata yang didendangkan, baik berbentuk pantun maupun berbentuk prosa liris. Selanjutnya, nilai keindahan tersebut juga mengemuka pada setiap gerakan tari yang diperagakan. Gerakan-gerakan tari yang lembut dan lemah gemulai seperti terdapat pada gerakan *tari lemas*, maupun gerakan-gerakan yang terlihat cepat dan lincah seperti terdapat pada *tari rendai*, *tari sapu tangan* dan *tari mabuk*, pada prinsipnya menyuguhkan totalitas nilai seni yang mengagumkan. Oleh karena itu, adalah fenomena yang berlangsung secara alamiah dan naluriah ketika khalayak yang hadir dalam satu pertunjukan Seni Dendang menjadi terpukau dan hanyut dalam gerakan tarian, meskipun kehadiran tersebut merupakan sesuatu yang telah berulang.

Kelengkapan lain yang tampak dalam pertunjukan Seni Dendang, seperti alat bantu yang digunakan oleh para penari, seperti selendang, piring dan sapu tangan, ataupun pakaian yang digunakan oleh para penampil, kiranya juga menyajikan satu nuansa seni

yang indah. Menurut Abadi,¹⁸ setiap kelegkapan tersebut memiliki nuansa seni yang apabila dipahami secara baik oleh para khalayak maka akan terasa sebagai sebuah karya seni yang indah. Setiap kelengkapan pertunjukan tersebut ada dan digunakan sesuai dengan fungsi dan relevansinya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Bengkulu Selatan, sehingga keberadaannya tetap menjadi penting terutama sebagai media pelengkap bagi upaya pengajaran nilai-nilai seni berbasis kearifan budaya masyarakat Bengkulu Selatan.

Kedua, nilai pendidikan. Berdasarkan keterangan Zarma,¹⁹ Seni Dendang, dalam setiap pertunjukan yang diadakan terus berupaya mengajar dan mendidik para khalayak pertunjukan dan masyarakat secara umum untuk terus memantulkannya nilai-nilai kebaikan dalam menjalani setiap aspek kehidupan. Berbagai nilai kebaikan terus mengemuka dan setiap pertunjukan Seni Dendang adalah media pengajaran yang dinilai tetap relevan hingga masa sekarang. Aktifitas pertunjukan yang diadakan dalam memeriahkan prosesi pernikahan warga misalnya, pendidikan tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalayak dan masyarakat, namun juga kepada kedua mempelai serta keluarga yang tengah berbahagia. Pengajaran akan pentingnya kerelaan untuk berkorban, kesederhanaan dalam menjalani hidup, kelembutan dan kesahajaan dalam memperlakukan alam dan orang lain, serta ketegasan dan kecepatan dalam bertindak pada momen-momen tertentu dalam hidup dan beraktifitas, merupakan contoh-contoh nilai kebaikan yang terus berupaya diwariskan ketika pertunjukan Seni Dendang berlangsung.

Peran pertunjukan dengan segala aspek yang terlihat merupakan media pengajaran

¹⁸ Seorang pendendang, anggota Grup Seni Dendang Sekundang, wawancara tanggal 13 Maret 2012.

¹⁹ Anggota Grup seni Dedag Sekundang.

yang terus berupaya digalakkan oleh para pendendang kesenian Seni Dendang di tengah masyarakat Bengkulu Selatan pada khususnya. Pada konteks itu, eksistensi setiap grup Seni Dendang semisal Grup Seni Dendang Sekundang menjadi penting untuk terus dipertahankan. Keharusan tersebut terutama mengingat besarnya peran dari setiap pertunjukan terhadap keberlangsungan proses pendidikan nilai budaya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, apabila pertunjukan Seni Dendang semakin jarang diadakan dan Grup seni Dendang Sekundang tidak lagi eksis, maka dapat dipastikan kalau upaya pewarisan nilai budaya masyarakat Bengkulu Selatan melalui kiprah seni tradisi telah terhenti. Akibatnya masyarakat dan terutama para generasi muda aka kehilangan satu media penting dalam usaha mereka mengasah kepekaan seni, sekaligus keteguhan watak dan karakter masa depan yang tetap berbasis nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Ketiga, nilai pengorbanan. Pengajaran terhadap pentingnya pengorbanan dalam menjalani kehidupan kiranya menjadi isyarat budaya yang ingin diwariskan kepada masyarakat, khususnya kepada para generasi muda. Isyarat tersebut mengemuka di antaranya melalui teks *dendang mati dibunuh*. Melalui teks dendang ini para pendendang mengajarkan bahwa kehidupan masa remaja yang penuh gelam dan senda gurau mestilah berakhir, baik dalam kesukaan maupun dalam duka dan air mata. Setiap remaja tentunya menikmati kehidupan masa remaja mereka, khususnya dalam aspek pergaulan muda-mudi. Berbagai cita dan rencana tertanam dalam pikiran setiap remaja tersebut dalam upaya menggapai masa depan mereka. Namun demikian, persoalan jodoh dan bagaimana nantinya kehidupan mereka setelah menikah masih merupakan sebuah misteri yang sulit untuk ditebak dan dipastikan. Oleh karena itu, melalui teks *dendang mati dibunuh* diajarkan bahwa apabila harapan dan cita-cita ketika

remaja tidak terwujud maka yang lebih harus dikedepankan adalah kerelaan untuk berkorban. Kenyataan bahwa sangat mungkin untuk melepaskan orang-orang yang dikasihi ketika remaja serta diharapkan akan menjadi pendamping hidup merupakan realitas yang mesti disikapi secara dewasa. Sebagaimana diisyaratkan oleh teks *dendang mati dibunuh* berikut :

Gunung baba sayang
Auli aiii...
Aiii dimakan ikan
Gunung baba sayang
Auli aiii...
Aiii dimakan ikan
Kalau tidak tuan kasian
Sayang dang dendang
Sampai bunga aiii di karang layu
Kalau tidak tuan kasian
Sayang dang dendang
Sampai bunga aiii di karang layu

Kerelaan untuk menerima takdir yang telah disuratkan oleh Yang Maha Kuasa serta kesungguhan untuk berkorban bagi kebaikan orang lain dalam konteks kehidupan bersama merupakan nilai budaya leluhur masyarakat Bengkulu selatan yang mengemuka di antaranya pada teks *dendang mati dibunuh*. Sayogianya, ketika prinsip kerelaan untuk berkorban tersebut tetap dipraktikkan oleh masyarakat Bengkulu Selatan, maka kenyamanan dan keharmonisan hidup bermasyarakat akan terus terwujud, seharmonis gerakan setiap penari dalam pertunjukan Seni Dendang serta seindah suara pendendang ketika mendendangkan teks *dendang mati dibunuh*.

Keempat, nilai agama dan kepercayaan. Kehidupan beragama dan memiliki kepercayaan yang baik merupakan aspek penting yang mesti dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Bengkulu Selatan. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan terhadap masyarakat tentunya telah ditempuh dengan

memamfaatkan berbagai media yang relafan, termasuk pemamfaatan media seni pertunjukan semisal pertunjukan Seni Dendang. Tidak bisa tidak, pada kontek kehidupan masyarakat Bengkulu Selatan yang menghargai warisan leluhur mereka dibidang agama dan kepercayaan, peran para Penampil pertunjukan Seni Dendang menjadi urgen untuk dicermati. Keteguhan dalam memegang prinsip beragama dan ketaatan dalam mempraktikkan nilai-nilai kebaikan sebagaimana terus diwejangkan oleh para ulama di daerah ini merupakan agenda kemasyarakatan yag terus perlu digusung dan dipelihara.

Menurut Erlis Harjoni,²⁰ pada aspek-aspek yang terdapat dalam pertunjukan Seni Dendang, misalnya pada aspek teks dendang, pada aspek berpakaian para penampil pertunjukan yang sopan dan beradap, dan aspek-aspek lainnya, terkandung nilai-nilai luhur sebagaimana diajarkan dalam kehidupan beragama. Kepatuhan para penampil untuk tetap mengikuti pakem sebagaimana ditetapkan oleh para pendahulu seni tradisi ini, misalya dalam berpakaian, atau kehati-hatian para khalayak pertunjukan dalam menjaga sikap dan perilaku selama hadir di arena pertunjukan, merupakan dua contoh penerapan nilai kesopanan dalam berpakaian dan kehati-hatian dalam bersikap dan berperilaku sebagaimanan diajarkan oleh agama. Lebih lanjut, kecenderungan untuk tetap berupaya menghormati tamu dan tuan rumah seperti terlihat pada prosesi perundingan yang berlangsung sebelum pertunjukan dimulai, ketika pertunjukan mengalami jeda istirahat ataupun setelah pertunjukan berakhir, yang terjadi antara ketua grup Seni Dendang dengan perwakilan tuan rumah, juga merupakan praktik perilaku yang mengamalkan nilai-nilai demokrasi sebagaimana diajarkan dalam kehidupan beragama.

²⁰ Wawancara tanggal 16 Maret 2012.

2.3. Dampak Sosial Ekonomi Seniman

Dampak sosial ekonomi Seniman Seni Dendang, terutama dalam kaitannya dengan eksistensi kesenian tradisional tersebut di masa-masa yang akan datang, tidak terlepas dari kerangka pemikiran bahwa pada dasarnya ada hubungan yang erat antara Seni Dendang, para senimannya dan masyarakat kebudayaan di Bengkulu Selatan secara umum.²¹ Hubungan ini terjadi secara alamiah yang pada gilirannya membentuk suatu instrumen yang mengitari tumbuh dan berkembangnya banyak grup seni dendang di daerah ini, termasuk Grup Seni Dendang Sekundang di Kelurahan Padang kapuk Kecamatan Kota Manna. Dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa instrumen kesenian tradisional Seni Dendang. Pertama, Seni Dendang merupakan produk perilaku masyarakat Bengkulu Selatan yang bersifat unik dan khusus. Pada awalnya Seni Dendang merupakan media penyaluran imajinasi kolektif masyarakat adat dan budaya yang secara kreatif tercipta guna membantu masyarakat pemiliknya menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan berbudaya.

Oleh karena itu, ketika seorang penampil Seni Dendang Sekundang bedendang atau menari di hadapan khalayak, maka dia sesungguhnya tengah mempertontonkan perilaku kemanusiaan yang bersifat unik dan khusus, yaitu dendang dan tarian. Penampil tersebut tidak berdendang atau menari layaknya robot, namun tengah berperilaku secara imajinasi dan kreatif sesuai dengan penghayatannya terhadap pesan dan makna budaya dari dendang atau tarian tersebut. Sebaliknya, dendang atau tarian yang

²¹ Beberapa aspek kehidupan perekonomian yang digeluti oleh Seniman Seni Dendang Sekundang adalah, aspek industri tradisional, aspek peternakan dan aspek wiraswasta.

diperankan tersebut kemudian bersifat membantu para penikmat Seni Dendang (khalayak dan masyarakat) untuk memahami dan menikmati hidup sesuai dengan pesan dan makna budaya.

Menurut Masatip,²² eksistensi kesenian tradisional Seni Dendang juga untuk melambangkan kritik sosial terhadap situasi dan kondisi sosial yang sedang berlangsung di Bengkulu Selatan. Pada tataran paling bawah dari kehidupan masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari misalnya, Seni Dendang digunakan untuk menggambarkan rasa cinta, kasih sayang dan keindahan. Pada konteks itu, sangat dimungkinkan penampilan Seni Dendang berlangsung dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, yaitu terbina dalam hubungan antara penampil dengan khalayaknya.

Kedua, apabila seni dipahami sebagai kegiatan yang bersifat imajinatif dan kreatif, maka setiap anggota Grup Seni Dendang Sekundang adalah seniman. Pada tahap paling mendasar, apabila salah seorang saja anggota Grup Seni Dendang Sekundang merasakan ada dendang atau tarian di dalam hatinya maka dia akan terpanggil untuk berdendang atau menari. Berdendang dan menari adalah melakukan proses kreatif, yaitu seorang seniman berada dalam olahan renungan intuisi, kepekaan seni dan nurani kesenimanan. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan problematika masyarakat, persoalan hidup ataupun gugatan rasa religiusitas serta kejujuran nuntut senantiasa setia pada nurani, para Seniman Seni Dendang selamanya akan terpanggil untuk berseni dendang. Berkesenian dalam Seni Dendang berarti berproses secara kreatif dan para senimannya tengah menggunakan intuisi, kepekaan dan hati nurani dalam menilai permasalahan masyarakat, persoalan hidup

ataupun rasa keimanan yang dituangkan dalam setiap pertunjukan.

Kebebasan Seniman Seni Dendang untuk mengomentari kehidupan sosial dalam wujud dendang dan tari dapat bermakna bahwa mereka juga memiliki keleluasaan untuk mengajak masyarakat kembali pada nilai-nilai dasar adat dan budaya leluhur masyarakat Bengkulu Selatan. Kebebasan mereka untuk menggalang solidaritas sosial yang dinyatakan dalam bentuk hasil dendang dan tari berarti pula keleluasaan untuk melakukan apa saja dalam berkreasi dalam berkesenian. Ekspresi kebebasan berkesenian oleh Seniman Seni Dendang hanya tunduk pada satu perintah, yaitu hati nurani. Hati nurani selalu menyuarakan keikhlasan, kejujuran dan pengabdian. Keikhlasan adalah suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan tulus hati. Sikap dan perbuatan ikhlas mengandung unsur-unsur tanpa pamrih, tanpa mengharapkan balas jasa dan dilakukan dengan sukarela. Apabila salah satu dari ketiga unsur itu tidak terpenuhi dalam berseni dendang maka tidak akan terwujud keikhlasan berkeaktifitas.

Kejujuran adalah suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak curang dan penuh ketulusan hati. Sikap dan perbuatan jujur mengandung unsur-unsur yang seharusnya sesuai dengan norma-norma masyarakat dan yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan. Apabila salah satu dari kedua unsur itu tidak terpenuhi dalam proses berkesenian Seni Dendang maka tidak akan terwujud kejujuran oleh para senimannya. Namun demikian, setiap kebebasan berekspresi yang berlebihan oleh seniman dapat saja menimbulkan keresahan masyarakat. Oleh karena itu, para Seniman Seni Dendang perlu juga memperhatikan tanggung jawab dalam kebebasan berekspresi. Jelasnya, kebebasan yang bertanggung jawab

²² Wawancara tanggal 15 Maret 2012.

dalam berekspresi. Bagaimanapun juga, Seniman Seni Dendang adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, mereka juga harus mendukung terwujudnya kedamaian dan ketenteraman masyarakat melalui ekspresi keseian mereka.

Kehidupan Seniman Seni Dendang Sekundang lebih didasarkan pada perilaku ekonomi yang bersifat tradisional. Secara sederhana, sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat yang belum tersentuh oleh berbagai bentuk kemajuan. Belajar pada masa lalu, masyarakat hidup pada selera zaman ketika belum terasa betul akibat yang ditimbulkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manusia masih mengandalkan hidupnya pada sumber daya alam dan keterbatasan sumber daya manusia. Sistem ekonomi tradisional bersifat lebih mengutamakan kepentingan bersama. Jadi, dalam pemenuhan kebutuhan, sikap saling membantu dengan menggunakan sistem barter demikian mengemuka.

Beberapa dampak kehidupan sosial ekonomi seniman terhadap eksistensi Seni Dendang di masa yang akan datang dapat dikemukakan sebagai berikut. **Pertama**, persoalan sosial ekonomi sebagaimana dialami oleh Seniman Seni Dendang Bengkulu Selatan, seperti dipahami terjadi pada anggota Grup Seni Dendang Sekundang, berdampak pada berlangsungnya proses kreatif dalam berkesenian. Kiranya dampak negatif lebih akan mengemuka, terutama mengingat semakin berkurangnya intensitas penampilan yang dilakukan oleh grup seni dendang tersebut. Salah satu penyebab semakin jarangya anggota Grup Seni Dendang Sekundang berkumpul dan melakukan latihan bersama adalah persoalan ekonomi, baik dalam konteks ekonomi seniman itu sendiri maupun dalam artian semakin sulitnya mengumpulkan iuran dari para anggota grup, yang salah satunya dimaksudkan untuk

membayai berlangsungnya proses latihan tersebut.

Kehidupan perekonomian yang terus menuntut untuk mengalami peningkatan agar semakin sejahtera telah berpengaruh relatif buruk pada berlanjutnya proses kreatif Seniman Seni Dendang Sekundang. Mereka mengalami banyak kendala dalam mengasah kreatifitas baik dalam bentuk bedendang maupun dala bentuk menari, terutama disebabkan oleh kurang tersedianya keleluasaan dalam berfikir dan berbuat. Kehidupa perekonomian Seniman Seni Dendang Sekundang lebih menuntut untuk diperhatikan lebih, terutama oleh para seniman itu sendiri. Pada gilirannya, apabila kondisi tersebut terus berlanjut, maka akan berdampak pada semakin sempitnya ruang gerak bagi upaya mengemas sebuah seni pertunjukan yang senantiasa ditunggu kehadirannya oleh para khalayak. Konsekuensinya adalah, khalayak pertunjukan Seni Dendang senantiasa terbatas pada warga yang berusia lanjut, yaitu dari kalangan pemuka masyarakat. Sementara para generasi muda yang diharapkan akan berperan dalam upaya mewarisi kesenian tersebut lebih cenderung untuk dekat dengan berbagai bentuk seni kontemporer serta dilakoni oleh para pelaku seni yang lebih memiliki kemampuan dalam persoalan perekonomian.

Kehidupan sosial ekonomi seniman yang relatif tidak makin membaik pada gilirannya akan berdampak pada terkondisinya Seni Dendang menjadi seni yang bersifat kaku serta ditinggalkan oleh masyarakat, karena seni tardisi tersebut hidup tanpa adanya sentuhan tangan-tangan kreatif. Lebih lanjut, bagaimanapun masyarakat adat di Kabupaten Bengkulu Selata berupaya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional tersebut, namun pada gilirannya akan tetap terkondisi menuju kepunahan. Para generasi muda sebatas akan mengenal kalau kesenian tersebut pernah ada namun tidak mampu

memperkenalkannya kepada masyarakat luar, karena memang mereka tidak memiliki kemampuan untuk menjadi penampil bagi kesenian tersebut.

Kedua, persoalan sosial ekonomi yang dihadapi oleh para seniman tradisional Seni Dendang pada gilirannya juga akan berdampak tidak baik bagi berlanjutnya upaya mewariskan nilai budaya terhadap masyarakat, khususnya di Bengkulu Selatan. Kenyataan tersebut terutama disebabkan oleh terpecahnya perhatian para seniman antara mendahulukan kebutuhan ekonomi atau mengedepankan tanggung jawab sebagai seniman tradisional. Akibatnya, para generasi muda akan semakin merasa asing dengan Seni Dendang, terutama dengan semakin jarang mereka menyaksikan pertunjukan. Konsekuensinya adalah, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Seni dendang akan tinggal sebatas menjadi memori dalam pemikiran para senimannya. Akhirnya, ketikan kehidupan sosial ekonomi para Seniman Seni Dendang semakin dipertanyakan, maka masyarakat secara keseluruhan akan lebih mengadopsi nilai-nilai baru yang datang bersamaan dengan masuknya kebudayaan baru yang lebih bersifat adaptif dengan selera zaman.

Sejauh ini proses pewarisan nilai budaya Seni Dendang, sebagaimana dialami oleh Grup Seni Dendang Sekundang, berlangsung ketika grup kesenian tersebut diundang untuk hadir memeriahkan pesta perkawinan yang diadakan oleh warga. Meskipun undangan tersebut tidak sebatas dilakukan oleh warga Kelurahan Padang Kapuk, namun khalaya yang hadir rata-rata telah berusia lanjut. Kalaupun ada khalayak yang berusia muda maka dapat dipastikan merupakan anggota keluarga atau famili dekat dari sepasang pengantin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan nilai budaya kepada kalangan generasi muda sangat terbatas. Kalaupun terdapat pesan-

pesan moral dalam khasanah budaya masyarakat Bengkulu Selatan yang tersampai kepada sepasang pengantin, maka dapat dipastikan tidak akan terpahami secara baik, terutama mengingat padatannya mata acara yang mesti dilalui oleh pasangan usia muda tersebut.

Sementara bagi warga berusia lanjut, hadir sebagai khalayak dalam pertunjukan Seni Dendang lebih dimaknai sebagai wahana untuk berhibur. Terkait dengan persoalan nilai budaya yang mengemuka melalui berbagai unsur pertunjukan, secara umum mereka telah mengetahui secara baik, sehingga bukan menjadi nilai pengetahuan baru. Kalaupun diharapkan akan berlangsung proses transfer pengetahuan dari mereka terhadap anggota keluarga sekembali dari menyaksikan pertunjukan Seni Dendang, maka dapat dimaklumi tidak akan berlangsung secara maksimal. Anggota keluarga mereka, khususnya anak-anak akan lebih disibukkan dengan berbagai fenomena kekinian dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada aspek seni dan nilai budaya baru.

Kembali pada persoalan perekonomian, kiranya berterima bahwa kehidupan ekonomi yang terus membaik merupakan faktor pendukung bagi berjalan maksimalnya berbagai kegiatan kemasyarakatan seorang warga, termasuk dalam persoalan kebudayaan. Oleh karena itu, apabila kehidupan perekonomian keluarga seorang Seniman Seni Dendang berada di bawah rata-rata, meskipun tidak tergolong miskin sebagaimana dialami oleh keluarga Bapak Yarman Habidin HS, maka kegiatan berkesenian pun tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Bagaimanapun, kehidupan perekonomian keluarga lebih akan menjadi prioritas apabila dibandingkan dengan kehidupan berkesenian, karena memang imbalan jasa yang diperoleh dengan menjadi seorang seniman tidak akan

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Simpulan dari tulisan ini sebagai berikut :

Perjalanan sejarah serta pertunjukan yang terus berulang di tengah masyarakat merupakan fenomena menarik yang pada gilirannya merefleksikan sistem nilai budaya Seni Dendang, yaitu mencakup nilai seni, nilai pendidikan, nilai pengorbanan serta nilai agama dan kepercayaan. Di lain pihak, kehidupan sosial ekonomi Seniman Seni Dendang telah memberikan dampak pada melemahnya proses kreatif seniman dalam berkesenian yang pada gilirannya juga berdampak pada tidak berjalan baiknya proses pewarisan nilai budaya Seni Dendang terhadap masyarakat.

3.2 Saran

Mencermati eksistensi Grup Seni Dendang Sekundang serta kehidupan para senimannya, sebagai cerminan Seni Dendang Bengkulu Selatan secara keseluruhan, penting untuk disarankan bahwa, perlu dukungan yang bersifat moril dan materi kepada anggota grup seni tradisional tersebut agar tetap melanjutkan serta mempertahankan proses kreatifitas mereka sebagai seniman tradisional. Bentuk dukungan tersebut mesti difikirkan secara bersama oleh banyak pihak, di antaranya adalah, pengurus Grup Seni Dendang Sekundang, tokoh masyarakat Kelurahan Padang Kapuk Kecamatan Kota Manna, praktisi budaya dan pihak pemerintahan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Tanggung jawab bagi eksisnya Grup Seni Dendang Sekundang serta banyak grup seni dendang lainnya di daerah ini di masa-masa yang akan datang mesti diemban secara sadar dan baik oleh banyak pihak tersebut, sehingga

keberadaannya tidak lekang oleh panasnya terik globalisasi di bidang seni dan kebudayaan serta tidak lepuh oleh hujan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada satu sisi terus menggerogoti kehidupan kolektif masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. 1979. *Sastra dan Ilmu sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmazaki. Dr 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Citra Budaya Indonesia.
- Bungin, Burhan (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada.
- Cavallaro, Dani . 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Effendi, Nursyirwan. 2008. *Budaya Ekonomi : Suatu Perspektif Untuk Analisis Perilaku Sosial*. BPSNT Padang : Suluah Vol. 08 Nomor 9 Desember 2008.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*.Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Fakultas Budaya dan Sastra.
- Holton, Robert J. 1992. *Economy and Society*. London : Routledge.
- Revisrul,dkk. 2001.*Inventarisasi Karya Budaya Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Kaur Provinsi Bwngkulu.. Laporan Penelitian*. Padang : BPSNT.
- Setiadi, Elly M dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1984. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Jambatan.

INFORMAN

1. Nama : Yarman HS
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pengrajin/Seniman
Seni Dendang
Alamat : Jalan Veteran RT 06,

Kelurahan Padang
Kapuk, Kec. Kota
Manna Bengkulu
Selatan

2. Nama : Erlis Harjoni
Umur : 54 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS/ Pemerhati Seni

Budaya Bengkulu Selatan

Alamat : Kelurahan Padang
Kapuk, Kec. Kota
Manna Bengkulu
Selatan

3. Nama : Arsyid Masatip
Umur : 72 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Seniman Bengkulu

Selatan

Alamat : Kelurahan Gunung
Ayu, Kec. Kota Manna
Bengkulu Selatan

4. Nama : Muksin M
Umur : 55 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman Seni Dendang
Alamat : Jl. Veteran Rt 09,
Kelurahan Padang
Kapuk, Kec. Kota
Manna Bengkulu
Selatan

5. Nama : Abadi
Umur : 55 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan
Alamat

: Seniman Seni Dendang
: Jl. Veteran Rt 09,
Kelurahan Padang
Kapuk, Kec. Kota
Manna Bengkulu
Selatan

6. Nama : Zarma
Umur : 54 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman Seni Dendang
Alamat : Jl. Veteran Rt 06,
Kelurahan Padang Kapuk